

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 State of The Art

Saat ini keberlanjutan teknologi menjadi investasi penting sebagai faktor bahwa organisasi telah menerapkan kerangka kerja terbaik. Temuan menunjukkan bahwa model-model kematangan saat ini lebih fokus pada sistem informasi kesehatan, namun terdapat kesenjangan dalam pengukuran topik seperti kesetaraan, inklusi, dan perbatasan menandakan perlunya keselarasan antara penilaian kematangan dan implementasi strategi dalam kesehatan digital. Temuan tersebut menyarankan bahwa model-model penilaian kematangan yang ada mungkin tidak cukup mengatasi aspek-aspek penting seperti kesetaraan dan inklusi dalam strategi kesehatan digital, menyoroti pentingnya untuk menyempurnakan model-model ini guna lebih baik menginformasikan tindakan kebijakan dan strategi implementasi dalam sistem kesehatan nasional (Yudha dkk, 2023).

Evaluasi SIK bertujuan untuk memastikan SIK berjalan secara efisien, mampu mengumpulkan informasi yang relevan dan berkualitas sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pemangku kebijakan. Hasil penilaian SIK sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja SIK. SIK Provinsi Jawa Tengah merupakan sub sistem dari SIKNAS sehingga pengembangan SIK. Provinsi Jawa Tengah akan berpengaruh terhadap penguatan SIKNAS (Endang dkk, 2016) menghadapi tantangan signifikan dalam upaya transformasi digital, terutama terkait dengan kurangnya integrasi digital dari file rekam medis. Hal ini berdampak pada keterbatasan akses data bagi operator di unit-unit tertentu, yang pada akhirnya menghambat efisiensi dan efektivitas pelayanan kesehatan. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk tidak hanya mengimplementasikan solusi teknologi tetapi juga secara terus-menerus mengevaluasi sistem informasi kesehatan yang ada (Zuhrotul dkk, 2022).

Untuk melaksanakan strategi perencanaan tata kelola IT perlu dilakukan assessment maturity sebagai Analisa bisnis yang efektif (Jaime & Barata, 2023). Keberagaman portofolio TI dan peran penting dalam mendukung inovasi cukup

bersaing dan mekanisme relasional yakni dengan mengidentifikasi proses dengan tujuan mengarahkan untuk melakukan pendekatan adopsi TI di organisasi (Wabang dkk.,2021). Oleh karena itu, Tata Kelola TI dapat digunakan sebagai serangkaian proses pengambilan keputusan yang berfokus pada tata kelola IT. Dalam prosesnya perlu dukungan stakeholder serta bagaimana hasil keputusan diukur dan dipantau dalam bentuk evaluasi hasil monitoring selama proses penerapannya (Safitri dkk., 2021). Persepsi Tenaga Kesehatan Dalam Penggunaan RME di RSUD Singaparna Medika Citrautama. mengindikasikan bahwa persepsi positif tenaga kesehatan terhadap berbagai aspek penggunaan RME dapat menjadi landasan yang penting dalam meningkatkan implementasi RME secara menyeluruh, terutama dalam menghadapi tantangan operasional dan teknis di fasilitas kesehatan (Fauziah, U., & Fadly, F.,2023).

I.2 Latar Belakang

Transformasi digital telah menjadi salah satu pilar utama dalam upaya modernisasi sistem layanan kesehatan di Indonesia. Dengan meningkatnya kompleksitas kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan, penggunaan teknologi informasi yang terintegrasi di rumah sakit menjadi sebuah keharusan. Sistem informasi kesehatan rumah sakit dirancang untuk mendukung pengelolaan data pasien, mempermudah akses informasi, meningkatkan efisiensi operasional, dan memastikan transparansi dalam pelayanan. Namun, implementasi sistem informasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan dalam kepatuhan terhadap regulasi dan kesiapan fasilitas kesehatan dalam mengadopsi teknologi.

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan kebijakan strategis guna mendukung transformasi digital di sektor kesehatan, salah satunya adalah program SATUSEHAT. Program ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem kesehatan yang terintegrasi dengan menghubungkan berbagai fasilitas kesehatan, termasuk rumah sakit dan puskesmas. Dalam kerangka regulasi, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan serta Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 24 Tahun 2022 mengamanatkan kewajiban fasilitas kesehatan untuk mengintegrasikan sistem informasi mereka dengan Sistem

Informasi Kesehatan Nasional (SIKNAS). Namun, data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa dari 428 rumah sakit yang ada, hanya 101 rumah sakit atau 24,69% yang telah terhubung dengan SATUSEHAT dengan tingkat pengiriman data yang memadai. Fakta tersebut mencerminkan perlunya evaluasi lebih lanjut terhadap kesiapan dan kepatuhan rumah sakit dalam mengimplementasikan sistem informasi kesehatan berbasis digital. Dalam proses penilaian ini terdapat kesiapan yang belum siap dalam proses implementasi sehingga kurangnya penerapan aplikasi secara merata. Dalam kesiapan mencakup aspek infrastruktur teknologi, kompetensi sumber daya manusia, dan penerapan standar interoperabilitas data, sedangkan kepatuhan berfokus pada sejauh mana rumah sakit mematuhi regulasi yang berlaku. Kedua aspek ini sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi sistem informasi kesehatan yang tidak hanya mendukung operasional rumah sakit tetapi juga meningkatkan kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan.

Selain itu, persepsi dan tingkat adopsi teknologi oleh tenaga kesehatan, pengelola data, serta pemangku kepentingan lainnya menjadi faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan transformasi digital di rumah sakit. Persepsi negatif, seperti keraguan terhadap keamanan data atau kompleksitas operasional, dapat menjadi penghambat utama dalam implementasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengevaluasi efektivitas sistem informasi kesehatan, dampak transformasi digital terhadap efisiensi layanan, dan pengembangan kerangka kerja yang mengintegrasikan aspek teknologi, kepatuhan, dan kesiapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan penilaian sistem informasi kesehatan rumah sakit sehingga penyelenggaraan Sistem Informasi di rumah sakit berjalan sesuai dengan standar yang berlaku. Dengan mengevaluasi efektivitas penerapan tata kelola berbasis kepatuhan, menganalisis dampak transformasi digital, serta mengembangkan kerangka kerja yang integratif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis dalam mendukung implementasi sistem informasi kesehatan yang lebih akuntabel, efektif, dan berkelanjutan untuk pelayanan Kesehatan yang lebih baik. Dengan pendekatan yang terarah, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi praktis yang dapat membantu rumah sakit di Indonesia, khususnya di Jawa Barat,

dalam meningkatkan kesiapan dan kepatuhan mereka terhadap regulasi sistem informasi kesehatan nasional.

I.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Sistem Informasi Kesehatan merupakan suatu keharusan bagi seluruh institusi pelayanan kesehatan, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan kepada masyarakat agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan khususnya Pasal 190 yang mengamanatkan bahwa setiap rumah sakit wajib menerapkan Sistem Informasi Kesehatan Rumah Sakit yang terintegrasi dengan Sistem Informasi Kesehatan Nasional. Selain itu, Sistem Informasi Kesehatan Rumah Sakit memegang peranan yang sangat penting sebagai alat bantu dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengambil kebijakan. Oleh karena itu, kajian implementasi Sistem Informasi Kesehatan di Provinsi Jawa Barat menjadi penting untuk mengevaluasi transformasi digital yang tengah berkembang dan menemukan berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam implementasinya

Berdasarkan observasi awal, masih terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan SIK di Provinsi Jawa Barat, di antaranya keterlambatan pengumpulan laporan, tenaga pengelola SIK yang tidak sesuai dengan kompetensinya, serta lambatnya implementasi program Satu Sehat. Permasalahan ini mengindikasikan perlunya penilaian menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi SIK, baik dari sisi teknologi, sumber daya manusia, maupun kebijakan yang ada.

Selain itu, persepsi pengelola SIK memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi SIK. Persepsi yang positif terhadap manfaat teknologi, kesiapan sistem, dan keamanan data dapat mendorong tingkat adopsi teknologi yang lebih tinggi dan meningkatkan komitmen pengguna. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menjadi hambatan dalam proses transformasi digital di sektor kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali persepsi pengelola SIK terhadap pelaksanaan sistem informasi kesehatan, khususnya di

rumah sakit di Provinsi Jawa Barat, guna memberikan gambaran mendalam terkait tantangan dan peluang dalam mempercepat transformasi digital sektor kesehatan.

I.4 Pertanyaan Penelitian

1. Efektivitas Tata Kelola Berbasis Kepatuhan

Bagaimana efektivitas penerapan tata kelola berbasis kepatuhan dalam implementasi sistem informasi kesehatan rumah sakit, dan area apa saja yang memerlukan perbaikan?

2. Pengembangan Kerangka Kerja Terintegrasi

Bagaimana mengembangkan kerangka kerja yang mengintegrasikan teknologi digital dengan kepatuhan dan kesiapan dalam tata kelola sistem informasi kesehatan rumah sakit untuk meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas layanan?

3. Asesmen Kesiapan dan Kepatuhan

Bagaimana rancangan asesmen untuk mengukur tingkat kesiapan dan kepatuhan sistem informasi kesehatan rumah sakit, dan sejauh mana asesmen tersebut efektif dalam mendukung operasional pelayanan kesehatan?

4. Kesesuaian Model Asesmen

Apakah model asesmen yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan rumah sakit, dan apa rekomendasi strategis untuk peningkatan implementasi yang berkelanjutan?

5. Rekomendasi Berbasis Hasil Asesmen

Apa rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil asesmen, sehingga rumah sakit dapat terus melakukan perbaikan dalam implementasi sistem informasi kesehatan berbasis transformasi digital?

I.5 Tujuan Penelitian

1. Evaluasi Efektivitas Tata Kelola – Menilai efektivitas tata kelola berbasis kepatuhan dalam implementasi sistem informasi kesehatan rumah sakit serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
2. Pengembangan Kerangka Kerja Terintegrasi – Merancang kerangka kerja yang mengintegrasikan teknologi digital, kepatuhan, dan kesiapan dalam tata kelola sistem informasi kesehatan untuk meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas layanan.
3. Asesmen Kesiapan dan Rekomendasi Strategis – Mengembangkan model asesmen kesiapan dan kepatuhan serta memberikan rekomendasi strategis untuk peningkatan implementasi sistem informasi kesehatan berbasis transformasi digital.

I.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat penting dalam mendukung penerapan Sistem Informasi Kesehatan (SIK) di rumah sakit. Pertama, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang persepsi pengelola SIK terkait kesiapan rumah sakit dalam menerapkan SIK sesuai regulasi yang berlaku, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap kebijakan yang ada. Selain itu, dengan menganalisis kesiapan rumah sakit dalam mengadopsi teknologi digital, penelitian ini memungkinkan identifikasi area yang perlu diperbaiki, baik dari segi infrastruktur maupun keterampilan sumber daya manusia. Pengukuran tingkat maturitas penerapan SIK di rumah sakit juga akan mengungkap sejauh mana sistem ini diimplementasikan secara efektif, memberikan dasar untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas layanan. Terakhir, dengan menggali kesenjangan antara kepatuhan terhadap regulasi dan implementasi aktual di lapangan, penelitian ini membantu menutup celah antara teori dan praktik, memastikan bahwa penerapan SIK berjalan optimal sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

I.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Fokus Lokasi: Penelitian ini dilakukan di 248 rumah sakit yang tersebar di 27 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jawa Barat,

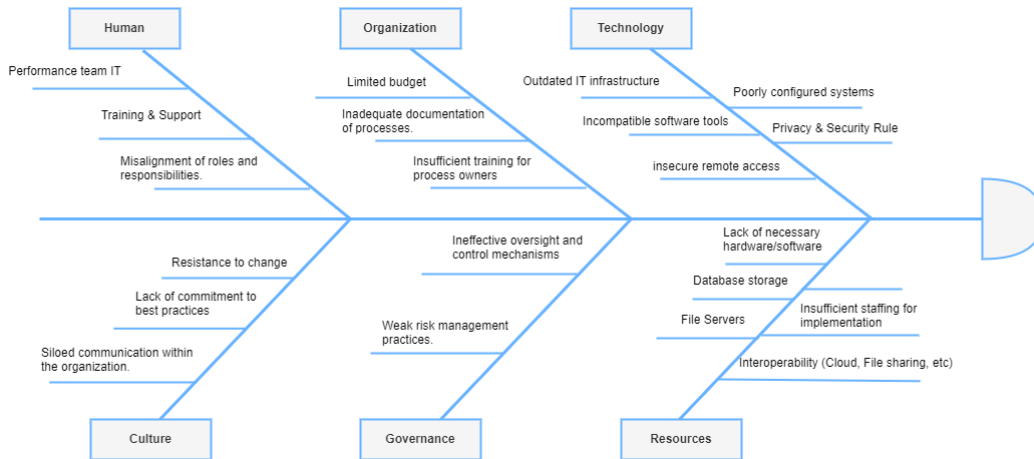
2. Aspek yang Diteliti: Persepsi pengelola SIK dalam kaitan dengan kesiapan penerapan SIK, berdasarkan tujuh indikator utama yang disyaratkan dalam program Satu Sehat, yaitu:
 - Kepemimpinan dan Tata Kelola
 - Manajemen Sumber Daya Kesehatan
 - Infrastruktur TIK dan Sistem Informasi
 - Standar Interoperabilitas
 - Pemanfaatan Data
 - Keamanan Data
 - Rekam Medis Elektronik

I.8 Kesenjangan Penelitian

Gap analysis merupakan suatu metode untuk menentukan kondisi saat ini berdasarkan keinginan atau kebutuhan target dan alasan kesenjangan antara keduanya (Syahrullah dkk., 2022). Alat ini digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara keadaan sekarang dan harapan di masa depan. Dalam konteks ini, alat yang digunakan adalah diagram tulang ikan (*fishbone diagram*) untuk menggambarkan kesenjangan yang terjadi dalam proses penelitian eksisting mengenai pengenalan wajah, dengan tujuan untuk membantu proses penelitian ini. *Fishbone Analysis*, juga dikenal sebagai Diagram Ishikawa atau Diagram Tulang Ikan, adalah alat yang digunakan untuk menganalisis akar penyebab masalah atau tantangan tertentu (Liliana, 2016).

Analisis Gap adalah proses evaluasi untuk merancang perbedaan dalam antara proses dan aktual yang terjadi didalam proses organisasi yang dimana di Analisa pada periode dan waktu tertentu dalam proses yang diharapkan sehingga bisa menjadi sebuah proses yang dengan tujuan yang baik dalam proses kedepannya. Menurut (Mercadal,2020) *Gap analysis* merupakan proses membandungkan posisi masa kini hingga ke posisi yang lebih ideal dengan proses mengidentifikasi gaps terhadap kedua keadaan dan menghasilkan rencana aksi yang dilakukan untuk menutup gap tersebut. Sehingga dalam hal Analisa gap ini menggunakan *diagram fishbone* atau *cause effect diagram*, menurut Neyestani (2017) dimana adalah proses untuk menggambarkan permasalahan permasalahan yang akan terjadi dalam proses

penelitian aktual sehingga bisa membantu dalam proses pengoptimalan proses ini. Berikut untuk menggambarkan kesenjangan yang terjadi dalam proses penelitian eksisting mengenai aspek yang dapat membantu proses penelitian ini.



Gambar I. Fishbone Diagram

Kesenjangan Implementasi Satu Sehat di Rumah Sakit, meskipun program Satu Sehat telah dicanangkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan sistem informasi kesehatan di seluruh fasilitas kesehatan, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengukur tingkat kematangan digital rumah sakit di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan evaluasi yang jelas mengenai kesiapan dan tantangan dalam implementasi Satu Sehat. Kurangnya Penelitian Terhadap Standar Kematangan Digital, meskipun ada standar yang ditetapkan untuk mendukung integrasi sistem kesehatan digital, belum ada kajian yang mendalam mengenai sejauh mana rumah sakit di Jawa Barat telah memenuhi standar tersebut, seperti dalam hal interoperabilitas, pemanfaatan data, dan keamanan data. Penelitian ini akan mengukur kematangan digital berdasarkan tujuh indikator utama yang disyaratkan oleh Satu Sehat.

Tantangan Infrastruktur dan Sumber Daya, pada kebanyakan rumah sakit, terutama yang berada di daerah, sering kali terdapat keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia yang dapat mendukung implementasi sistem informasi kesehatan yang terintegrasi. Penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan teknis dan non-teknis yang dihadapi, dan bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kemampuan rumah sakit untuk mengintegrasikan Satu Sehat. Kurangnya Strategi

yang Terukur. Meskipun program Satu Sehat bertujuan untuk mengintegrasikan rumah sakit dengan sistem kesehatan nasional, belum ada penelitian yang secara sistematis menyusun strategi yang jelas dan terukur untuk mempercepat implementasi tersebut di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini akan berkontribusi dalam merumuskan strategi-strategi tersebut.

Keterbatasan Fokus pada Rumah Sakit Daerah, sebagian besar penelitian tentang transformasi digital dalam sektor kesehatan lebih banyak terfokus pada rumah sakit besar atau rumah sakit di wilayah perkotaan. Kesenjangan ini juga akan dijumpai dengan penelitian yang lebih fokus pada rumah sakit di daerah yang memiliki tantangan tersendiri dalam hal infrastruktur dan sumber daya. Adapaun secara detail gap dan realitas yang berkaitan dengan spek yang ditinjau berdasarkan regulasi ditampilkan pada Tabel I.1 Aspek yang ditinjau berdasarkan regulasi.

Tabel I 1 Aspek yang ditinjau berdasarkan regulasi

Aspek yang di tinjau	Kewajiban sesuai Regulasi	Realitas	Gap
Integrasi Layanan SPBE	Perpres 95/2018: Semua instansi wajib menggunakan sistem penghubung untuk mempermudah integrasi. Perpres 39/2019: Data harus interoperabel.	Banyak instansi masih menggunakan sistem silo. Data tidak sepenuhnya memenuhi standar interoperabilitas.	Kurangnya koordinasi dan harmonisasi. Terbatasnya SDM yang memahami standar interoperabilitas .
Standarisasi Melalui Arsitektur SPBE	Perpres 95/2018 & 132/2022: Arsitektur SPBE instansi harus mengacu pada Arsitektur SPBE Nasional.	- Tidak semua instansi memiliki arsitektur sesuai standar. - Belum ada mekanisme pengawasan yang efektif.	Kurangnya pendampingan teknis. Rendahnya alokasi anggaran untuk infrastruktur.

Aspek yang di tinjau	Kewajiban sesuai Regulasi	Realitas	Gap
Percepatan Transformasi Digital	Perpres 82/2023: Pemerintah wajib mempercepat transformasi digital dengan mengutamakan integrasi dan interoperabilitas.	Transformasi digital belum seragam antarinstansi. Infrastruktur di daerah 3T belum memadai.	Infrastruktur digital belum merata. Minimnya komitmen daerah dalam transformasi digital.
Integrasi Sistem Informasi Kesehatan (SIK)	UU 17/2023 & Permenkes 24/2022: SIK harus terintegrasi dengan SIK Nasional dan Faskes wajib membuka akses data rekam medis.	Tidak semua Faskes memiliki infrastruktur IT memadai. Beberapa Faskes enggan membuka akses data dengan alasan privasi dan keamanan.	Infrastruktur IT yang belum mendukung. Kurangnya pemahaman SDM tentang interoperabilitas data.
Standar Data dan Sistem Kesehatan	UU 17/2023 & Permenkes 24/2022: Standar interoperabilitas harus mengikuti pedoman Kemenkes.	Tidak semua Faskes menggunakan standar interoperabilitas. Variabel dan metadata data belum seragam.	Minimnya pendampingan teknis. Pelatihan terkait pengelolaan data kesehatan masih kurang.
Pengolahan Data Kesehatan Nasional	UU 17/2023: Kemenkes bertanggung jawab atas pengelolaan data kesehatan nasional.	Data kesehatan nasional masih tidak terintegrasi. Kualitas data yang buruk dan pengumpulan data dari RS tidak diawasi secara efektif.	Tidak optimalnya penggunaan teknologi big data. Tidak ada standar seragam untuk pengumpulan dan pengolahan data.

I.9 Rasionalisasi Penelitian

1. Rasionalisasi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi sistem layanan kesehatan, khususnya di

Provinsi Jawa Barat, melalui implementasi program Satu Sehat. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan sistem informasi kesehatan di seluruh fasilitas kesehatan, termasuk rumah sakit, guna menciptakan layanan kesehatan yang lebih terkoordinasi dan berkualitas.

1. Namun, implementasi Satu Sehat di lapangan menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya infrastruktur yang memadai, terbatasnya sumber daya manusia yang terlatih, serta kebutuhan untuk memenuhi standar interoperabilitas dan keamanan data yang ditetapkan. Mengingat banyaknya rumah sakit di Jawa Barat (428 rumah sakit) dan puskesmas (1116 puskesmas) yang perlu diintegrasikan, maka diperlukan evaluasi yang mendalam terhadap tingkat kematangan digital fasilitas-fasilitas ini, dengan mempertimbangkan tujuh indikator utama yang menjadi dasar dalam penilaian kematangan digital, yaitu kepemimpinan dan tata kelola, manajemen sumber daya kesehatan, infrastruktur TIK dan sistem informasi, standar interoperabilitas, pemanfaatan data, keamanan data, dan rekam medis elektronik.
2. Rasionalisasi utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesiapan dan tantangan yang dihadapi rumah sakit di Jawa Barat dalam mengimplementasikan Satu Sehat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan integrasi tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyusun strategi yang efektif guna mempercepat integrasi rumah sakit dengan program Satu Sehat, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat.
3. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kebijakan kesehatan berbasis teknologi di tingkat provinsi maupun nasional, serta memberikan gambaran yang lebih jelas bagi pihak terkait mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan dari transformasi digital dalam sistem kesehatan

I.10 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek penting, baik dalam konteks akademik, kebijakan, maupun praktik di lapangan:

- **Kontribusi pada Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang teknologi informasi kesehatan, khususnya dalam hal evaluasi kematangan digital rumah sakit. Dengan menganalisis kematangan digital melalui tujuh indikator yang relevan dengan program Satu Sehat, penelitian ini memperkaya literatur tentang transformasi digital dalam sektor kesehatan di Indonesia.

- **Bimbingan Kebijakan Pemerintah**

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang berharga bagi pembuat kebijakan, baik di tingkat provinsi maupun nasional, dalam merancang kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk mendukung implementasi Satu Sehat. Dengan memahami tantangan dan kesiapan rumah sakit dalam mengadopsi sistem informasi kesehatan digital, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang lebih terfokus dan berbasis bukti untuk mempercepat proses integrasi dan transformasi digital di sektor kesehatan.

- **Peningkatan Kualitas Layanan Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi rumah sakit dalam menghadapi tantangan implementasi Satu Sehat. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan digital, penelitian ini akan membantu rumah sakit untuk lebih siap dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas dan efisiensi pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

- **Arah Pengembangan Infrastruktur TIK di Rumah Sakit**

Penelitian ini memberikan wawasan yang berguna bagi pengelola rumah sakit untuk memahami kebutuhan infrastruktur TIK yang harus dipenuhi agar dapat terintegrasi dengan Satu Sehat. Ini akan membantu rumah sakit

dalam merencanakan pengadaan dan pengelolaan teknologi yang diperlukan untuk mendukung transformasi digital dalam sistem kesehatan.

- **Meningkatkan Kepuasan Masyarakat**

Dengan memastikan bahwa rumah sakit dapat mengimplementasikan Satu Sehat dengan baik, penelitian ini berpotensi meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap layanan kesehatan. Integrasi sistem informasi kesehatan yang lebih baik akan mempermudah akses masyarakat terhadap layanan, mengurangi waktu tunggu, dan meningkatkan transparansi dalam pelayanan kesehatan.

- **Bersinergi dengan Program Transformasi Kesehatan Nasional**

Penelitian ini mendukung tiga prioritas utama dari Kementerian Kesehatan, yaitu integrasi sistem data kesehatan, pengembangan aplikasi kesehatan, dan pengembangan ekosistem kesehatan. Dengan menganalisis kematangan digital rumah sakit penelitian ini memberikan dukungan bagi keberhasilan implementasi transformasi kesehatan yang berbasis teknologi di Indonesia.

I.11 Sistematika Penulisan

Penelitian ini diuraikan dengan sistematika penulisan terbagi menjadi beberapa bab pokok pembahasan. Pada Bab I menjelaskan terkait dengan *state-of-the art* penelitian *Maturity assessment* sistem informasi manajemen. Adapun latar belakang diidentifikasi berdasarkan permasalahan serta melakukan pendekatan dalam menguraikan permasalahan yang terjadi. Menetapkan tujuan penelitian dan merumuskan pertanyaan penelitian yang di jelaskan pada Bab I. Merasionalisasikan batasan penelitian menjadi langkah penting dalam memilih fokus pada area tertentu. Mengingat akan pentingnya dari penelitian ini untuk memberikan manfaat dan dampak dari penelitian dengan melakukan beberapa pertimbangan untuk dilanjutkan dengan ringkasan dari struktur penulisan penelitian ini.

Bab II merangkum metode *review* yang digunakan oleh penulis, hasil dari *review* literatur dengan dukungan teori-teori yang relevan. Mendiskusikan *framework* yang akan digunakan dalam penelitian. Bagaimana peran Tata Kelola di Rumah Sakit, Peran tata kelola yang efektif dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan

pengelolaan sumber daya. Melakukan pendekatan teori mengenai metode dalam melakukan *Maturity assessment* di rumah sakit.

Bab III berisi perancangan dari penelitian, metode konseptual yang digunakan berupa model Tree of Research, memaparkan model konseptual yang di pilih dalam penulisan penelitian secara terstruktur. Tahapan pengumpulan data serta sumber daya yang digunakan dalam proses *Maturity assessment*. Rincian mengenai jenis data yang akan dikumpulkan, seperti data kualitatif atau kuantitatif. Adapun tahapan Validitas dan Reliabilitas dari penelitian secara kualitatif yang didapat dari hasil observasi selama proses *Maturity assessment*.

Bab IV Pengumpulan dan Analisis data pada bab ini, disajikan mengenai gambaran umum organisasi serta permodelan yang menggambarkan kondisi eksisting pada objek, analisis GAP dan *Framework* yang gunakan dalam penelitian Bab V Rekomendasi dan Perencanaan pada bab ini, hasil dari pengukuran *maturity level* tata kelola, kemudian peneliti akan melakukan analisis dan menyusun rekomendasi pada setiap domain yang telah ditentukan nilai hasil akhirnya, kemudian melakukan rekomendasi dan saran perbaikan untuk Rumah Sakit agar dapat meningkatkan nilai maturity yang telah diperoleh.

BAB VI Kesimpulan dan Saran pada bab ini dijelaskan kesimpulan dari penelitian berupa kesimpulan dari maturity asesmen tata kelola dan tantangan yang dihadapi selama penelitian serta saran dan kritik untuk proses rekomendasi penelitian selanjutnya.